

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu cerita umat terdahulu yang banyak dikisahkan oleh al-Qur'an menggambarkan tentang azab yang

menimpa mereka, karena mereka ingkar kepada Allah serta Nabinya. Kata azab merupakan kata serapan dari Bahasa Arab عَذَّبَ-يُعَذِّبُ (*'azzaba- yu'azzibu*) yang artinya mengazab ataupun menyiksa. Kata tersebut ialah wujud dari kata kerja (fi'il), baik itu fi'il madhi maupun fi'il mudhari'. Kemudian, kata serapan 'azab diambil dari kata benda (mashdar) عَذَابٌ (*'azab*) yang artinya siksaan.¹ Quraish Shihab berpendapat, bahwa azab ialah wujud kemurkaan Allah karena manusia melanggar apa yang dilarangnya (yang berupa sunnatullah), seperti pelanggaran syariat yang telah diturunkan kepada Nabi serta Rasul-Nya. Bagi Muhammad Fu'ad al-Baqi dalam karyanya al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim, ayat-ayat yang membicarakan tentang azab didalam al-Qur'an, terdapat sebanyak 337 ayat dari 67 surat yang berbeda serta diulang sebanyak 558 kali dalam wujud yang berbeda-beda, seperti isim maşdar, ism fa'il, ism maf'ul, fi'il mudhari', serta fi'il madhi.² Terdapat 2 macam azab, yaitu azab yang ditimpakan di dunia dan azab yang ditimpakan di akhirat.³

¹ M. Rifqy Anisul Fuad, "Sifat Azab Menurut Tafsir Al-Munir (Analisis Tentang Ayat-Ayat Azab)" (Skripsi S1, Jakarta, Fakultas Ushuludin Institut PTIQ Jakarta, 2022), P.2.

² Adam Wildan Al-Kihfi, "Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Qadiyah

Al-Qur'an juga menyebutkan istilah lain dari azab, seperti *muṣībah*, *balā'*, dan *fitnah*. Dalam Bahasa Arab, kata *muṣībah* diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *shad*, *waw*, dan *ba* (*shawaba* / *صوب*). Secara bahasa, kata "musibah" berasal dari kata kerja Bahasa Arab *اصاب يصيب -إصابة* yang berarti datang dengan benar atau kebenaran yang diinginkan. Lalu, menurut Raghīb al-Ashfahani, kata ini digunakan sebagai pengertian dari bahaya, celaka, bencana atau cobaan.⁴ Menurut Adib Bisri dan Munawwir AF, lafadz *مصيبة* artinya bencana atau musibah. Musibah adalah peristiwa yang pasti dialami oleh setiap manusia, walaupun dalam bentuk dan kadar yang berbeda-beda.⁵ Ini adalah hal yang sudah ditetapkan oleh Allah. Di dalam al-Qur'an, kata *muṣībah* disebutkan sebanyak 9 kali yaitu dalam Q.S al-Baqarah [2]: 156, Q.S Ali Imran [3]: 165, Q.S an-Nisa [4]: 64, Q.S al-Maidah [5]: 106, Q.S at-Taubah [9]:50, Q.S al-Qashash [28]: 47, Q.S as-Syura [42]: 30, Q.S al-Hadid [57]: 22, Q.S at-Taghabun [64]: 11. Dan bentuk kata lain yang seakar dengannya, secara keseluruhan berjumlah 76 kali.⁶

al-Syartiyyah)" (Skripsi S1, Fakultas Ushuludin UIN Jakarta, 2021), P.5-7.

³ Marjan Fadil and Pristian Hadi Putra, "Kehendak Tuhan Dalam Manifestasi 'Azab Perspektif Al-Qur'an," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (Desember 2020): P.103, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.203>.

⁴ Muhammad Ikhsan and Azwar Iskandar, "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Studia Quranika* 6, no. 2 (January 28, 2022): 188, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5794>.

⁵ Abdul Rahman Rusli Tanjung, "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik," *Analytica Islamica* 1 (2012): 149.

⁶ Faidhullah Alhasani al-Maqdisi, *Fathurrahman Li Thalibi Ayatil Qur'an*, 1st ed. (Beirut: Daaral-Kutub 'Alamiyah, 2005), P.437-439.

Lalu, Secara etimologi, berasal dari Bahasa Arab, yaitu *balā'*. Kata ini merupakan mashdar atau infinitif dari kata *بلوا – بلاء , بلا- يبلو* yang berarti *ikhtabara*: menguji atau mencoba. Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, pada dasarnya kata *ibtalā'* atau *balā'* maknanya adalah mencari berita tentang *hal-ihwal* orang yang diuji atau dicoba. Sedangkan, dalam Bahasa Indonesia, *balā'* adalah bencana, kecelakaan, malapetaka dan kemalangan.⁷ Menurut Raghīb al-Asfahani, *balā'* maknanya adalah menguji atau mencoba.⁸ Kata ini berasal dari kata *balā'- yablū* yang artinya *ikhtabara* atau menguji.⁹ Dalam al-Qur'an, kata *balā'* disebutkan dalam 5 surat, yaitu pada surat al-A'raf[7]:141, al-Anfal[8]:17, Ibrāhim[14]:6, as-Şafat[37]:33 dan ad-Dukhan[44]:33.¹⁰

Kata *fitnah* secara bahasa berasal dari bentuk mashdar *fatana-yaftinu* atau *fitnatan* yang artinya memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar dan menghalang-halangi. Kemudian, kata ini berkembang dan mempunyai banyak makna menjadi cobaan (*ibtīlā'*), ujian (*al-imtīhān*) eksperimen (*al-ikhtibār*). Ada juga yang mengartikannya sebagai siksaan, bala, sasaran, godaan, kekacauan dan bisa juga bermakna gila.¹¹ Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa

⁷ Ruslan, *Konsep Bala Dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Filosofis* (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2020), P.19–22.

⁸ Al-Kihfi, "Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Qadiyah al-Syartiyah)," P.31.

⁹ Lilik Umami Kaltsum, "Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)," *Jurnal Ilmu Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah*, 2, 5 (July 2018): P.160-161, lilik.ummi@uinjkt.ac.id.

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Dar al-Kutub Mesir, 1264), P.135-136.

¹¹ Nuraini and Husniyani, "Fitnah Dalam Al-Qur'an," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6 (June 2021): P.3.

Indonesia, fitnah adalah pencemaran atas nama baik ataupun atas kehormatan orang lain.¹² Tetapi, makna yang dipakai saat ini adalah makna yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu siksaan atau kekacauan. Dalam al-Qur'an, kata *fitnah* disebutkan sebanyak 52 kali dalam 30 surat.¹³

Dari paparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan, bahwa kata '*azab, muṣibah, balā'* dan *fitnah* merupakan kata yang memiliki makna yang hampir sama. Tetapi, penelitian kali ini hanya membahas tentang hubungan makna dari kata *balā'* dan *muṣibah*, karena penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai kedua lafadz tersebut, baik itu persamaannya maupun perbedaannya. Lalu, faktor yang lainnya adalah karena sepegetahuan penulis, kata *balā'* dan *muṣibah* lebih sering digunakan oleh masyarakat, tetapi masyarakat terkadang masih kurang mengerti apa maksud dan bagaimana penggunaan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mencapai penelitian mengenai sinonimitas (*mutarādif*) dari kata *balā'* dan *muṣibah* dalam al-Qur'an, maka penulis memandang perlu diadakannya suatu rumusan masalah yang dapat menguraikan pembahasan selanjutnya.¹⁴

1. Bagaimana pandangan teoritis tentang sinonimitas (*mutarādif*)

¹² Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan*, 31, 22 (June 2015): P.74.

¹³ Nuraini and Husniyani, "Fitnah Dalam Al-Qur'an," *Tafseer: Journal of Qur'anic Studies* 6 (June 2021): P.3.

¹⁴ Ruslan, *Konsep Bala Dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Filosofis* (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2020), P.7.

dalam kajian Tafsir al-Qur'an?

2. Apa persamaan dan perbedaan kata *balā'* dan *muṣībah* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana penafsiran Ṭabaṭaba'ī tentang kata *balā'* dan *muṣībah* dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana padangan teoritis tentang sinonimitas (*mutarādif*) dalam kajian Tafsir al-Qur'an
2. Untuk mengetahui apa perbedaan dan sinonimitas (*mutarādif*) pada kata *balā'* dan *muṣībah* dalam al-Qur'an
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan penafsiran Ṭabaṭaba'ī tentang kata *balā'* dan *muṣībah* dengan ulama lainnya

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau yang biasa disebut dengan *literature review* adalah sebuah uraian yang mendeskripsikan tentang literatur yang sesuai dengan bidang atau topik tertentu. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang membahas tentang lafaz *balā'* dan *muṣībah* memang sudah banyak, namun disini penulis menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua lafaz tersebut dalam tafsir al-Mīzān karya Ṭabaṭaba'ī. Untuk menghindari adanya plagiatisme, maka penulis melakukan telaah terhadap kajian pustaka penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi tentang “*Sinonimitas Dalam al-Qur’an Tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafadz “Azka” dan “Aṭhar”)*” karya Anna Rahmawati tahun 2018.¹⁵ Penelitian ini membahas sinonimitas dalam al-Qur’an menggunakan kajian semantik. Penulis memberikan kesimpulan dalam penelitiannya, bahwa *Azka* dan *Aṭhar* memiliki makna sintagmatik, karena itu makna keduanya memiliki kemiripan konsep. Jika ditelaah dari analisis konteksnya, maka makna kata *azka* memiliki konteks yang lebih luas dibandingkan kata *aṭhar*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ratna Farihat pada tahun 2019 yang berjudul “*Sinonimitas Dalam al-Qur’an: Makna Marad, Saqam dan Alam Menurut Para Mufassir*”.¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis mencari penafsiran dari para mufassir tentang lafaz *marad*, *saqam* dan *alam* dalam al-Qur’an. Dan dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lafaz *marad* digunakan untuk menyebut penyakit yang ada pada badan, baik itu secara fisik maupun rohani. Sedangkan *saqam* hanya diartikan sebagai penyakit fisik dan *alam* digunakan untuk sebuah penderitaan atau siksaan yang sangat pedih, baik itu di dunia maupun di akhirat.

Ketiga, skripsi tentang “*Makna Baṣara, Nazara dan Ra’ā Dalam Al-Qur’an (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*” karya Nur Amirah tahun 2019.¹⁷ Penelitian

¹⁵ Azka Rahmawati, “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an Tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafadz Azka Dan Athhar)” (Skripsi S1, Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2018).

¹⁶ Ratna Farihat, “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an: Makna Marad, Saqam Dan Alam Menurut Para Mufassir” (Skripsi S1, Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹⁷ Nur Amirah, “Makna Bashara Nazhara Dan Ra’a Dalam al-Qur’an

ini juga membahas tentang sinonimitas dalam al-Qur'an, tetapi membahas tentang makna lafaz *baṣara*, *naẓara* dan *ra'a* dalam al-Qur'an, baik itu persamaannya maupun perbedaannya. Dan penulis dalam karyanya menyimpulkan bahwa lafadz *baṣara* diartikan sebagai mengetahui, memiliki, melihat dengan mata kepala dan hati yang jernih ataupun melihat dengan penglihatan yang haqiqi. Sedangkan lafal *naẓara* maknanya adalah melihat dengan mata kepala dengan pandangan yang menyeluruh. Yang terakhir, makna lafal *ra'ā* adalah melihat dengan mengetahui, menilai ataupun melihat dengan hati dan fikiran.

Keempat, Skripsi yang berjudul "*Studi Taraduf Dalam al-Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa-Ja'ala dan Khauf-Khasyyah)*" karya Siti Nuradni Adzkiah tahun 2019.¹⁸ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna, konteks, objek dan pesan dari al-Qur'an terhadap makna lafadz-lafadz tersebut. Kesimpulan yang didapatkan oleh penulis adalah kata *khalaqa* bermakna menciptakan, sedangkan kata *ja'ala* hanya memiliki 1 objek. Lalu, kata *khauf* adalah perasaan takut, sedangkan *khassyah* dikhususkan hanya kepada Allah.

Kelima, skripsi Jumiati Ummu Muasyaroh yang berjudul "*Sinonimitas Dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Birr dan Ihsan)*" tahun 2020.¹⁹ Skripsi ini menjelaskan tentang sinonimitas

(Analisis Semiotika Terhadap Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)" (Skripsi S1, Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2019).

¹⁸ Siti Nuradni Adzkiah, "Studi Tentang Taraduf Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa-Ja'ala Dan Khauf-Khasyyah)" (Skripsi S1, Serang, Fakultas Ushuludin dan Adab UIN SMH Banten, 2019).

¹⁹ Jumiati Ummu Muasyaroh, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Biirr Dan Ihsan)" (Skripsi S1, Fakultas Ushuludin Adab dan

menggunakan ilmu semantik. Kesimpulan penulis dalam skripsi ini adalah bahwa kata *birr* mempunyai lebih banyak makna dibandingkan dengan kata *ihsān*.

Keenam, skripsi yang berjudul “*Analisis Sinonimitas Kata Nazara Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir al-Kasyaf Karya Zamakhsyari)*” karya Ummu Hanifah tahun 2021.²⁰ Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran Zamaksyari mengenai lafal *naẓara*, *ra’ā* dan *baṣara* dalam al-Qur’an. Lalu, kesimpulannya adalah *naẓara*, *ra’a* dan *bashara* memiliki sama-sama berartian melihat, tetapi perbedaannya adalah makna *naẓara* adalah melihat gambaran dengan mata (panca indra) dan hati. Kata *ra’ā* maknanya adalah melihat, tetapi melihat pengetahuan yang ada pada sebuah objek. Sedangkan kata *baṣara* adalah melihat secara keseluruhan sesuatu yang bisa dilihat oleh panca indra.

Ketujuh, Skripsi Muhammad Aan Asshidiq tahun 2021 yang berjudul “*Lafal Sirat, Sabil dan Ṭariq Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Tafsir An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur’an)*.”²¹ Penelitian ini mencari penafsiran atas lafal *sirāt*, *sabīl* dan *ṭarīq* dalam Tafsir An Enlightening Commentary Into the Light Of The Holy Qur’an, serta persamaan dan perbedaan dari lafal-lafal tersebut. Kesimpulannya adalah ketiga lafal tersebut bermakna jalan,

Humaniora IAIN Salatiga, 2020).

²⁰ Ummu Hanifah, “Analisis Semiotika Kata Nazara Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir al-Kasyaf Karya Zamakhsyari)” (Skripsi S1, Serang, Fakultas Ushuludin dan Adab UIN SMH Banten, 2021).

²¹ Muhammad Aan Asshidiq, “Lafal Sirat, Sabil Dan Thariq Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Tafsir An Enlightening Of The Holy Qur’an)” (Skripsi S1, Serang, Fakultas Ushuludin dan Adab UIN SMH Banten, 2021).

tetapi perbedaannya adalah lafal *sirāt* dapat berarti perencanaan, lafal *sabīl* dapat diartikan sebagai tujuan dan lafal *ṭarīq* dapat bermakna ketetapan atau kekuasaan. Tergantung dimana lafal-lafal tersebut ditempatkan.

Kedelapan, skripsi Muhammad Fuad Abrar yang berjudul “*Sinonimitas Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Kata Qalb dan Fuad*” tahun 2022.²² Dalam penelitian ini, sinonimitas dalam al-Qur’an dibahas menggunakan pendekatan semantik. Kesimpulan yang ditulis oleh penulis adalah kata *Qalb* memiliki makna jantung, sedangkan kata *fuad* berarti bagian yang ada di hati yang memiliki ma’rifat.

Berdasarkan penelusuran diatas, penulis menemukan banyak penelitian yang meneliti tentang sinonimitas dalam al-Qur’an, tetapi belum ada penelitian terkait sinonimitas yang meneliti tentang kata *balā’* dan *muṣībah*. Karena itu, dalam skripsi ini penulis akan meneliti tentang sinonimitas pada kata *balā’* dan *muṣībah* dalam al-Qur’an menurut penafsiran Muhammad Husein Ṭabaṭaba’ī dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Mīzān.

E. Kerangka Teori

Al-Qur’an adalah kitab suci yang di dalamnya kaya akan kandungan sastra, yang kadang tidak diketahui maknanya oleh manusia.²³ Itu adalah satu dari berbagai macam kelebihan dan

²² Muhammad Fuad Abror, “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Kata Qalb Dan Fuad” (Skripsi S1, Solo, Skripsi Fakultas Agama Islam UMS, 2022).

²³ Mira Ati Hayati, “Keabsahan Sinonim Dalam Bahasa Arab Dan Al-

keistimewaan al-Qur'an.²⁴ Gaya bahasa yang ada di dalamnya telah terbukti memiliki gaya bahasa yang paling indah dan santun dalam tatanan Bahasa Arab. Dan pilihan katanya pun cocok dan indah dengan jika diletakkan dalam struktur kalimat, sehingga tidak jarang, orang Arab jahiliah kala itu yang mendengar lantunan al-Qur'an, masuk islam karena terkejut dan kagum akan keindahan sastra dan bahasanya. Untuk mempelajari dan memahaminya, kita harus mempelajari ilmu-ilmu alat, seperti nahwu, shorof, mantiq, balaghah, hingga ilmu alat lainnya. Di dalam al-Qur'an seringkali kita temukan kosa kata Arab, yang mempunyai makna yang sama, atau mengandung sinonim, baik secara lafadz, maupun makna.

Sinonim berasal dari dua kata Bahasa Yunani kuno, 'onoma' yang artinya nama dan 'syn' yang artinya dengan. Jadi, sinonim adalah nama untuk benda atau hal yang serupa. Sinonim merupakan bentuk bahasa yang mempunyai bentuk dan makna yang sama.²⁵ Sinonim dapat diartikan sebagai kata yang secara ejaan dan pelafalan berbeda, tetapi mempunyai satu makna²⁶ dalam Bahasa Arab, sinonim dikenal dengan nama *tarāduf*. *Tarāduf* atau yang kita kenal dengan sinonim berasal dari bentuk mashdar ترادف- يترادف yang berarti *at-tatabu'* (saling mengikuti). Dalam ilmu al-Qur'an, terdapat beberapa faktor munculnya banyak *tarāduf* dalam al-Qur'an, seperti

Qur'an," n.d., P.3, miraatil.hayati17@mhs.uinjkt.ac.id.

²⁴ Dyah Adila Perdana and Ummu Hanifah Syamsuhari, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Lafadz Sanah Dan 'Am (Kajian Semantik)," *Tarling: Journal of Language Education* 6 (Desember 2022): P.292.

²⁵ Hayati, "Keabsahan Sinonim Dalam Bahasa Arab Dan Al-Qur'an," P.3

²⁶ Arie Andrasyah Isa, "Penyebab Penggunaan Sinonim," *Jurnal SAWOMANILA Pusat Bahasa Republik Indonesia*, 2010, P.102, <https://www.neliti.com/publications/221289/penyebab-penggunaan-sinonim>.

adanya perkembangan bahasa dalam penggunaan kosa kata, terdapat suatu benda yang mempunyai banyak ungkapan dan nama, terdapat beberapa kata yang dianggap memiliki sinonim dan berarti khusus, dan terjadi asimilasi karena adanya kosa kata asing.

Di dalam al-Qur'an, keberadaan sinonim telah diperdebatkan oleh ulama linguistik Arab klasik. Dalam hal ini, para ulama terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang pro mengakui adanya sinonim dalam al-Qur'an, dan kelompok yang tidak mengakui adanya. Kelompok ulama yang mengakui adanya sinonim dalam al-Qur'an adalah al-Quttub, al-Asmu'iy, al-Ma'ari, ar-Rummani, Ibnu Yaisy, Hamzah al-Asfahani, Ibnu Khalawaih, Fairuzabadi, as-Suyuti dan yang lainnya. Golongan yang mengakui adanya sinonim dalam al-Qur'an mengapresiasi bahwa banyaknya simbol dalam al-Qur'an adalah sebagai bagian dari mu'jizat al-Qur'an berupa keindahan sastranya. Mereka mengatakan, bahwa *taraduf* diperbolehkan ada dalam bahasa, tetapi mempunyai persyaratan tertentu, seperti memperbolehkan dua kata mempunyai makna yang sama tetapi berbeda makhraj. Contohnya adalah kata *arsala* dan *ba'aṣa* yang artinya mengutus. Kedua kalimat tersebut digunakan dalam wilayah yang berbeda. Lalu, kedua kata tersebut tidak boleh digunakan sebagai istilah dalam waktu yang sama.²⁷

Sedangkan kelompok ulama yang tidak menyetujui adanya sinonim dalam al-Qur'an diantaranya adalah Ibn 'Arabi, Ahmad bin Yahya Sa'labi, Ahmad bin Faris, Ibn Darstawaih, Abu Hilal al-'Askari,

²⁷ Hayati, "Keabsahan Sinonim Dalam Bahasa Arab Dan Al-Qur'an," P.2-7.

al-Ragib al-Asfahani, Abu Ishaqal Isfirayini dan yang lainnya.²⁸ Ulama-ulama ini menolak adanya sinonim dalam al-Qur'an, karena mereka menganggap banyaknya simbol yang hanya dimaknai dengan satu makna adalah bertentangan dengan kemukjizatan yang dimiliki oleh al-Qur'an dari sisi keluasan hikmahnya. Mereka berteori, bahwa al-Qur'an menggunakan bahasa yang anti sinonimitas, dan setiap kalimat yang terdapat di dalam Bahasa Arab memiliki maknanya masing-masing, yang dapat membedakan kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Hal ini berpengaruh dalam pemahana makna kata dalam al-Qur'an, maupun makna dalam Bahasa Arab pada umumnya.²⁹

F. Metodologi Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah riset atau penelitian yang bersifat deskriptif³⁰ dan biasanya menggunakan analisis kata. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan penelitian *library research*. Jenis penelitian ini dipilih karena data yang digunakan oleh penulis adalah literatur-literatur kepustakaan

2. Sumber Data

Kajian yang digunakan sumber data terbagi menjadi dua, yaitu

²⁸ Antar Abdellah, *Translations of Near-Synonyms in the Qur'an: A Context-Based Analysis*, 2015, 22.

²⁹ Hayati, "Keabsahan Sinonim Dalam Bahasa Arab Dan Al-Qur'an," P.3-7.

³⁰ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2017), P.34.

sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang akan dijadikan penelitian adalah *Tafsir al-Mizān*. Sedangkan sumber sekunder pada penelitian ini diambil dari kamus Bahasa Arab, kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif analitis. Deskriptif analitis adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan sebuah realitas pada objek yang diteliti secara objektif

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran keseluruhan dari isi skripsi yang akan dibahas oleh penulis. Secara umum, penulisan skripsi ini terdiri atas tiga bab, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Secara keseluruhan, penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, dimana di setiap babnya akan dijelaskan lebih rinci oleh sub-sub bab. Untuk mengetahui secara keseluruhan, penulis akan menjabarkan bahasan pokok dalam setiap bab.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis akan mengemukakan bagaimana padangan teoritis tentang sinonimitas (*mutarādif*) dalam kajian Tafsir al-Qur'an, yang berisikan tentang pengertian sinonim (*mutarādif*) dalam al-Qur'an, latar belakang munculnya sinonimitas dalam al-Qur'an,

macam-macam sinonim, pandangan ulama terhadap sinonimitas dalam al-Qur'an dan manfaat dan kegunaan sinonim dalam bahasa.

Bab ketiga, membahas tentang biografi Ṭabaṭaba'ī dan tafsirannya yang berisikan tentang riwayat hidup, karya-karyanya, sekilas dan latar belakang penulisan Tafsir al-Mīzān, metode dan sistematika penulisan tafsir, corak dan metode yang digunakan Tafsir al-Mīzān, serta pandangan ulama mengenai kitab tafsir tersebut.

Bab keempat, berisi tentang studi analisis sinonimitas (*mutarādif*) pada kata *balā'* dan *muṣībah* dalam Tafsir al-Mīzān, seperti pengertian kata *balā'* dan *muṣībah*, mengklasifikasikan ayat-ayat yang membahas tentang *balā'* dan *muṣībah*, mengungkapkan penafsiran kata-kata tersebut menggunakan Tafsir al-Mizan karya Ṭabaṭaba'ī lalu menganalisis perbedaan dan persamaan dari kata *bala'* dan *muṣībah*.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran.